

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Muroja'ah

1. Pengertian Muroja'ah

Muroja'ah secara etimologi berasal dari kata *roja'a-yuroji'umuroja'atan* yang bermakna mengulang-ulang kembali, memeriksa kembali, meneliti kembali. Muroja'ah adalah mengulang-ulang hafalan. Muroja'ah adalah mengulang-ulang bacaan penulisan/hafalan setiap hari dengan meluangkan waktu diwaktu-waktu tertentu. Muroja'ah merupakan sebuah metode berharga dan efektif untuk mengembangkan daya asah dan daya hafal secara refleksi serta mempunyai sifat percaya diri. Ini adalah sebuah strategi menghafal dan mengingat secara refleksi untuk mencapai suatu pemahaman dan kemampuan mengingat dalam waktu yang sangat lama dengan merefleksikan secara periodik¹.

2. Tujuan Muroja'ah

Muroja'ah Bertujuan untuk meningkatkan daya ingat, daya hafal, daya pikir otak anak serta mengoptimalkan otak spiritual anak sehingga menyebabkan perubahan perilaku pada anak secara simultan. Pengulangan atas materi yang telah diajarkan untuk menguatkan dan menajamkan daya ingat anak. Menurut penelitian bahwa seorang siswa yang mampu hafal ayat-ayat Al-Qur'an dapat meningkatkan daya ingat dalam berbagai hal, bahwa seorang anak yang mampu menghafal Al-Qur'an dapat menambah daya imunitas dan daya ketahanan tubuh, adanya hubungan positif antara

¹ Umar Al-Faruq & Al-Hafizh, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), 134

peningkatan kadar hafalan dengan tingkat kesehatan psikologis (Dr. Shalih bin Ibrahim Ash-Shani, guru besar psikologi, Universitas Al-Imam bin Saud). Pelajar/siswa yang unggul dibidang hafalan Al-Qur'an memiliki tingkat kesehatan psikologis yang jauh lebih baik.²

3. Teknik-teknik Muroja'ah

- a. Muroja'ah sendiri, seseorang harus bisa memanfaatkan waktu untuk ziyadah (menambah) dan muroja'ah (mengulang-ulang) bacaan, tulisan bisa diulangi minimal dua kali dalam sehari semalam atau kapan saja secara sendirian.
- b. Muroja'ah dalam Shalat, seseorang bisa mengulang-ulang bacaannya ketika melakukan shalat untuk surat-surat tertentu yang sulit dihafalkan. Muroja'ah ketika shalat selain menambah keutamaan, juga menambah semangat karena adanya variasi dalam bacaan dan menambah kemantapan hafalan.
- c. Muroja'ah Bersama, tehnik ini bisa dilakukan dengan dua teman atau lebih ketika melakukan muroja'ah. Biasanya tehnik seperti ini dilakukan sambil duduk melingkar dan membaca satu halaman atau berapa ayat yang sudah ditentukan secara bergiliran dan yang lain menyimak serta mengoreksinya.
- d. Muroja'ah kepada Guru atau Muhaffizh, tehnik ini biasanya dilakukan oleh seorang murid atau santri untuk melakukan setoran hafalan atau mengulang bacaan didepan gurunya. Guru mendengarkan, menyimak, mengoreksi, membetulkan bacaan apabila ada yang salah.

B. Baca Tulis Al-Qur'an

² Ibid,135

1. Urgensi Membaca

الله سبحانه وتعالى berfirman dalam kitab suci

اقرأ باسم ربك الذي خلق. خلق الانسان من علق. اقرأ وربك الاكرم. الذي علم بالقلم.

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (QS. Al-‘Alaq: 4)

Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan baca tulis.³

❖ Membaca disini mencakup dua pengertian:

- a. Membaca kalamullah (ayat-ayat tertulis),
- b. Membaca ayat-ayat yang terhampar di alam raya.

Perintah membaca tidak terbatas pada Al-Qur’an atau hadits semata, tapi juga membaca ayat-ayat Allah yang ada di alam jagat raya ini baik yang tampak maupun yang tidak tampak, peristiwa- peristiwa yang terjadi masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.⁴

Perintah membaca dalam Al-Qur’an kita jumpai dengan banyak varian, seperti : *sami’a*, *ra-aa*, *‘aqala*, *‘alima*, *‘arifa*, dan *dzakara*.tetapi maksudnya sama yaitu membaca. Dari membaca (sebagai alat untuk mengetahui), itulah dapat menemukan hakikat kebenaran yang sesungguhnya serta dapat menemukan informasi-informasi yang terkandung dalam Al-Qur’an ataupun informasi-informasi yang ada di alam jagat raya.⁵

Termasuk urgensi membaca, kita dapat mengambil banyak pelajaran serta informasi yang terdapat dalam Al-Qur’an, misal: tentang orang yang paling sombong di alam jagat raya yang mengaku sebagai tuhan ketika itu, (baca: fir’aun)⁶, selain sebagai pembuktian Allah bagi orang-orang setelahnya agar ummat setelahnya tidak mengikuti atau seperti Fir’aun⁷

Informasi yang tak kalah urgen datang dari lisan hamba yang paling mulia, yaitu Muhammad Rasulullah صلى الله عليه وسلم tentang perpecahan yang akan menimpa kaum

³ Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs., *Baca Tulis itu kunci ilmu pengetahuan dan kebudayaan, juga alat penyiaran Islam yang terpenting*. (Jakarta: Mush-haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah P.O.BOX 6262 Kerajaan Saudi Arabia), 921

⁴ Hamim Tohari, Ahmad Hanifullah, Ali M. Mudhoffar, Ainur Rofiq, Anwari Hambali, *Wahyu Pertama Yang Mengubah Peradaban*, (Penerbit : Departemen Dakwah Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah Jl. Cipinang Cempedak 1/14 Jakarta 13340), 49-50

⁵ Ibid, 51-52

⁶ *Fir’aun adalah gelar raja-raja mesir pada masa lalu. Menurut sejarah, Fir’aun pada masa Nabi Musa عليه السلام ialah Menephtan (1232-1224 SM) anak Ramses*, (Al-Qur’anul Karim Terjemah Tafsir Perkata, Penerbit: Sygma Publising, Jln. Babakan Sari 1 No. 71, Kiaracondong Bandung) Juz 1/8 dan juz 30/584

⁷ Anas Adnan, *Bangkai Fir’aun yang diabadikan Allah. Lihat Buku Pendamping Belajar Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Manhaji*. (Surabaya, Pendidikan dan Pengembangan Al-Qur’an, 2010) 63

muslimin kelak, dan sudah kita rasakan pada saat ini. Dimana kaum muslimin terpecah-belah, porak-poranda dengan berbagai keyakinan yang terbagi menjadi 73 golongan.⁸

Begitu juga dalam hadits yang lain berkaitan peristiwa yang akan terjadi kelak (min asyaa'at sa'ah), yaitu munculnya 'Isa al-Masih sebagai hakim yang adil, menghancurkan salib, membunuh babi, dan menghapus jizyah (upeti/pajak).⁹

Dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional (EQ), membaca sangat memberikan efek positif bagi pengembangan intelektualitas dan emosi seseorang. Hal ini dijelaskan seorang sastrawan, Abbas Mahmud Al-Aqqad tentang hobinya dalam membaca, ia mengatakan:

“Aku gemar membaca bukan karena aku ingin menulis. Aku gemar membaca bukan karena aku ingin menambah usia. Aku gemar membaca karena aku hanya hidup sekali saja di dunia, padahal yang sekali ini tidak cukup bagiku. Hidup yang sekali ini bukan waktu yang cukup untuk mengeluarkan isi dadaku. Membaca (bukan yang lain) memberiku lebih satu hidup, karena membaca menambah arti dalam hidupku, meski tidak menambah panjang menurut perhitungan angka. Pikiranmu itu pikiran yang satu. Perasaanmu itu perasaan yang satu. Khayalanmu itu adalah khayalan yang satu, jika kamu hanya membatasi diri dengan khayalan sendiri. Namun jika kamu menggabungkan pikiranmu dengan pikiran orang lain, atau mempertemukan perasaanmu dengan perasaan orang lain, atau menggabungkan khayalanmu dengan khayalan orang lain, maka pikiran itu tidak menjadi dua pikiran, perasaan itu tidak menjadi dua perasaan, dan khayalan itu tidak menjadi dua khayalan. Tidak demikian adanya..! Pemikiran yang digabungkan itu akan menjadi ratusan pikiran yang semakin kuat dan bertambah luas.”¹⁰

Permasalahan sekarang yang menimpa sebagian besar kita kaum muslimin adalah jauhnya kita dari kebiasaan baik membaca (the reading habit) dalam segala aspeknya, justru sebaliknya kita lebih hobi menonton dan mendengar “dongeng-dongeng” semata. Akhirnya jadilah masyarakat kita dengan budaya jadi “penonton” dan “pendengar setia.”¹¹

2. Urgensi Menulis (mencatat)

- ❖ Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** memuliakan manusia dengan ilmu, dengan ilmulah Nabi Adam (Bapak manusia) melebihi (derajatnya) para Malaikat. Ilmu adakalanya tersimpan di otak, adakalanya tersimpan di lisan, dan adakalanya tersimpan dalam tulisan (catatan).

⁸ HR. Abu Daud dan Ahmad, lihat: *Sejarah NU “Ahlus Sunnah Wal Jama’ah” di Indonesia Jilid 2/340-341 Abu Mujahid* (Bandung, Toobagus Publising, 2013)

⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Muttafaq ‘Alaih, dari shabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ* (Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal-Jama’ah), 297

¹⁰ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 248

¹¹ Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan* (Bandung, Mujahid Press, 2004), 13

Dalam sebuah atsar dijelaskan: ikatlah ilmu dengan catatan. Dan juga dikatakan “Barang siapa beramal dengan ilmu, maka Allah **وَتَعَالَىٰ سُبْحَانَهُ** akan mewariskan ilmu yang belum diketahuinya.¹²

Berkaitan urgensi menulis (mencatat) ilmu¹³, di bawah inilah keterangannya.

1. Umar bin al-**Khaththab** **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** dan Abdullah bin Abbas berkata:

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ. / جَمِيعُ بَيَانَ الْعِلْمِ وَفَضْلِهِ ؛ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ

“Ikatlah ilmu itu dengan catatan.”

2. Adh-Dhahak berkata:

إِذَا سَمِعْتَ شَيْئًا فَأَكْتُبْهُ وَلَوْ فِي الْحَائِطِ. / تَقْيِضُ الْعِلْمِ ؛ الْخَطِيبُ الْبَغْدَادِيُّ

“Bila engkau mendengar suatu (ilmu), maka segera tulis ilmu itu meskipun di tembok.”

3. Amir asy-Sya’bi mengatakan:

الْكِتَابُ قَيْدُ الْعِلْمِ. / جَمِيعُ بَيَانَ الْعِلْمِ وَفَضْلِهِ ؛ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ

“Tulisan adalah pengikat ilmu.”

4. Abu Zar’ah berkata: Aku pernah mendengar Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma’in berkata:

كُلُّ مَنْ لَمْ يَكْتُبِ الْعِلْمَ لَا يُؤْمَنُ عَلَيْهِ الْعَلَطُ. / جَمِيعُ بَيَانَ الْعِلْمِ وَفَضْلِهِ ؛ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ

“Setiap yang tidak mencatat ilmu yang diperoleh, maka ia tidak selamat dari kesalahan.”

5. Mu’awiyah bin Qurrah berkata:

مَنْ لَمْ يَكْتُبِ الْعِلْمَ لَمْ يَدَّ عِلْمُهُ عِلْمًا. / تَقْيِضُ الْعِلْمِ ؛ الْخَطِيبُ الْبَغْدَادِيُّ

“Siapa yang tidak menulis ilmu, maka ilmunya tidak dianggap sebagai ilmu.”

6. Hasan al-Bashri mengatakan:

مَا قَيْدُ الْعِلْمِ بِمِثْلِ الْكِتَابِ. / تَقْيِضُ الْعِلْمِ ؛ الْخَطِيبُ الْبَغْدَادِيُّ

“Tidak ada pengikat ilmu yang lebih kuat dibanding dengan tulisan.”

7. Asy-Sya’bi mengatakan:

اَكْتُبُوا مَا سَمِعْتُمْ مِنِّي وَلَوْ عَلَىٰ جِدَارٍ. / تَقْيِضُ الْعِلْمِ ؛ الْخَطِيبُ الْبَغْدَادِيُّ

¹² *Tafsir Al-Qur-an al-Azhiim, Ibn Katsiir: Jilid 4*, (Bandung: Dar al-Fikr,2004), 665-666

¹³ *Al-Musyawwiq Fii Thalabil ‘Ilmi, Majalah Al-Furqon*. (Lajnah Dakwah Ma’had al-Furqon al-Islami, edisi 9 Tahun ke-13 Rabi’ul Akhir 1435 H), 70

“Tulislah apa yang kalian dengar dariku, meskipun (sekadar ditulis) ditembok.”

8. Sahl bin Abdillah berkata:

فَمَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ فَلْيَكْتُبْ الْحَدِيثَ. / سَيَارُ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ ؛ الذَّهَبِيُّ

“Siapa yang menginginkan dunia dan akhirat, maka tulislah hadits, karena padanya terdapat manfaat dunia dan akhirat.”

9. Al-Khalil bin Ahmad mengatakan:

مَا سَمِعْتُ شَيْئًا إِلَّا كَتَبْتُهُ وَلَا حَفِظْتُهُ إِلَّا حَفِظْتُهُ وَلَا نَفَعَنِي. / جَمِيعُ بَيَانَ الْعِلْمِ وَفَضْلِهِ ؛ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ

“Tidaklah aku mendengar suatu ilmu, melainkan aku segera mencatatnya, dan tidaklah aku mencatat ilmu kecuali aku segera menghafalkannya, dan tidaklah setiap kali aku menghafal ilmu kecuali itu bermanfaat bagiku.”

Agar kita termotivasi menjadi penulis, selain memang menulis sebagai fasilitas penyiar islam, maka ada beberapa tips yang bisa jadi bahan pemendorong motivasi mulia tersebut, yaitu:

1. Shadaqah ilmu, inilah yang disebut dengan dakwah bil-qalam (menyampaikan islam melalui tulisan). Jika ada ‘keterbatasan kemampuan’ kita dalam berdakwah bil lisan, maka inilah cara ampuh untuk menyebarkan islam dimuka bumi.

2. Sebagai warisan yang membanggakan, kita memaklumi kata bijak “Gajah mati meninggalkan gading.” Gajah saja dapat menorehkan kenangan yang berharga setelah kematiannya, lalu bagaimana dengan kita? Tidak bisakah kita menorehkan nama baik dengan meninggalkan torehan tulisan yang bermanfaat bagi sesama yang dapat membanggakan kita di hadapan Allah?¹⁴

C. Metode Muroja’ah

1. Implementasi Metode Muroja’ah dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Siswa.

¹⁴ Lilis Nihwan Sumuranje, *Rahasia Sukses Penulis Sukses* (Bandung: Mujahid Press, 2005),25-26

Guru memiliki berbagai peran dan fungsi dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator memberikan kemudahan kepada siswa dalam menanamkan konsep yang menjadi tuntutan kurikulum. Sebagai dinamisator guru perlu menciptakansituasi dan kondisi hidup dan tidak monoton supaya semangat belajar siswa dapat meningkat. Sebagai mediator guru perlu bertindak sebagai media terhadap siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Sebagai evaluator guru perlu menilai kemajuan siswa supaya mereka dapat melakukan perbaikan-perbaikan supaya hasil belajarnya dapat meningkat. Sebagai instruktur guru perlu memberikan perintah yang baik dan tepat dalam bentuk tugas-tugas kepada siswa supaya mereka lebih aktif belajar. Sebagai manager guru perlu memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi sehingga nampak berwibawa dimata siswa.¹⁵

Guru sebagai seorang pendidik dan sebagai orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik harus betu-betul memahami kebijakan-kebijakan pendidikan. Dengan pemahaman itu guru memiliki landasan-landasan berpijak dalam melaksanakan tugas dibidang pendidikan. Namun perlu dipahami bahwa guru memang bukanlah satu-satunya sumber belajar, walaupun, tugas, peranan, dan fungsinya dalam proses belajar mengajar sangat penting. Prestasi yang dicapai anak didik tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan guru terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan, tetapi juga ikut menentukan adalah model mengajar dan media pembelajaran yang digunakan.

Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, pada pelajaran Al-Qur'an, belum mencapai hasil yang maksimal, hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya nilai TPA siswa dan rendah minat belajar Al-

¹⁵ Sanjaya, W, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 101

Qur'an siswa. Sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang merangsang minat siswa, memotivasi keingintahuan siswa, menyenangkan hati siswa, menarik perhatian siswa untuk belajar Al-Qur'an. Pemilihan metode muroja'ah disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan konsep yang akan diajarkan agar siswa lebih mudah memahami Al-Qur'an yang diajarkan, dan tidak menimbulkan kebosanan pada siswa. Dengan metode muroja'ah diharapkan mampu meningkatkan kemampuan baca tulis Al-qur'an siswa secara maksimal.¹⁶

2.Efektifitas Metode Muroja'ah dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa.

Mengenal dan mencintai Al-Qur'an sangat penting bagi anak usia 7-8 tahun, karena yang menyukai membaca Al-Qur'an hatinya akan merasa tenang, tentram dan sangat berpengaruh dengan emosi anak, sehingga siswa mampu mengontrol emosinya. Metode Muroja'ah merupakan metode mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara rutinitas dan tanpa paksaan, sehingga ketika siswa melakukan muroja'ah tersebut, siswa merasa melakukan kegiatan yang rutin yang tidak memeras otak dan tidak membutuhkan waktu khusus. Dengan mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an tanpa sengaja siswa telah meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dengan sendirinya.

¹⁶ Nasution. W.N. *Efektivitas Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Langsung terhadap Hasil belajar Sains Ditinjau dari Cara Berpikir* (<http://ligatama.org>. Diakses pada tanggal 25 Agustus 2008) 2006

